

ANALISIS BAHASA FIGURATIF DALAM NOVEL *CUT NYAK DIEN*
KARYA SYAF MUHAMMAD ISA

oleh

Febri Ardiansyah*, Mukhlis**, Muhammad Idham**
Febriardiansyah104@gmail.com, mukhlishamid@gmail.com,
iddkhan.ukm@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Dien* karya Syaf Muhammad Isa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi, (2) klasifikasi, (3) analisis dan (4) deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat jenis bahasa figuratif dalam novel *Cut Nyak Dien* karya Syaf Muhammad Isa yakni majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. (1) Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, alegori, dan perumpamaan. (2) Majas pertentangan meliputi hiperbola, paradoks, oksimoron, dan sarkasme. (3) Majas pertautan meliputi antonomasia, asidenton, dan metonimia. Adapun (4) majas perulangan meliputi paralelisme, aliterasi, episfora, dan antanaklasis. Majas yang paling banyak ditemukan ialah majas perbandingan personifikasi sebanyak 19 data, sedangkan majas yang paling sedikit digunakan ialah majas pertautan dan perulangan masing-masing hanya memiliki 1 sampai 2 data. Penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Cut Nyak Dien* karya Syaf Muhammad Isa berfungsi sebagai penjelas informasi dari ucapan maupun narasi dari novel dan sebagai penjelas gambaran situasi yang dirasakan oleh tiap tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Kata Kunci : bahasa figuratif, *Cut Nyak Dien*

ABSTRACT

This study aims to describe the figurative language contained in the novel *Cut Nyak Dien* by Syaf Muhammad Isa by using a qualitative approach. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques are carried out using documentation techniques. Data were analyzed through four stages, namely (1) identification, (2) classification, (3) analysis and (4) description. The results of this study indicate that there are four types of figurative languages in the novel *Cut Nyak Dien* by Syaf Muhammad Isa, namely the majors of comparison, conflict, linkage, and repetition. (1) Comparison forms include metaphors, personifications, allegories, and parables. (2) Opposition includes hyperbole, paradox, oxymoron, and sarcasm. (3) Linkage cooperation includes antonomasia, asidenton and metonimia. (4)

* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

**Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

repetitive forms include parallelism, alliteration, episfora, and antanaclasis. The most commonly found was the 19 personification comparison data, while the least used was the linkage and looping fields, each of which only had 1 to 2 data. The use of figurative language in the novel *Cut Nyak Dien* by Syaf Muhammad Isa serves as an explanatory information from the words and narration of the novel and as a description of the situation felt by each character in the novel.

Keywords: figurative language, *Cut Nyak Dien*

Pendahuluan

Salah satu nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni adalah nilai moral. Kenny menyatakan bahwa moral diidentikkan dengan tema walau sebenarnya tidak selalu mengarah pada maksud yang sama. Moral dapat dikatakan berkaitan dengan tema karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dan dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun, pemaknaan tema lebih kompleks daripada moral. Secara umum, moral mengarah pada pengertian baik buruk yang diterima yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Sebagai sebuah bentuk sinonim, kata etika dan moral relatif sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat (*sila*) yang lebih baik (*su*), sedangkan akhlak (Arab), berarti moral dan etika berarti ilmu akhlak. Menurut Salam (1997:1), etika merujuk pada sebuah cabang ilmu filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang ilmu filsafat, etika sangat menentukan pendekatan

umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya (Nugiyantoro, 2005:321).

Nugiyantoro (2005:321) mengatakan bahwa moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca dan pendengar. Kata moral bersinonim dengan etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak, kesusilaan, atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, perbedaan. Moral dan moralitas digunakan untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika adalah susila dan akhlak. Susila (Sanskerta) lebih menunjukkan dasar-dasar, prinsip, aturan hidup yang kritis dalam melihat nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan norma moral itu. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai-nilai moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap

* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

**Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

dan pola perilaku manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Hurlock (1990:42) menyatakan moral adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas memberi kita norma tentang cara-cara untuk menjalani kehidupan. Moralitas juga dapat disebut sebagai petunjuk konkret yang siap dipakai cara-cara menjalani kehidupan. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar dapat benar-benar menjadi manusia yang baik. Dengan demikian, moralitas adalah tradisi, kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Dalam arti luas, moral sering disebut tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia bermasyarakat. Dalam Islam, sumber moral itu dapat diperoleh dari firman Tuhan, yaitu Alquranulkarim dan contoh dari kehidupan Nabi Muhammad Rasulullah bahwa hukum dan ketetapan etika diperoleh pada dasar-dasar moral yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Salam (1997:1-8) menegaskan bahwa norma etika berbeda dengan norma lain, yakni berfungsi mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai moral manusia supaya dapat dipatuhi oleh anggota masyarakat itu sendiri dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Nilai dan moral adalah dua istilah yang berbeda. Menurutny, moral adalah bagian dari nilai, tetapi

tidak semua nilai merupakan bagian dari moral. Sebagai dua istilah yang memiliki kaitan satu dengan lainnya, nilai dan moral tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan, dalam konteks tertentu nilai dan moral saling disatukan menjadi nilai moral. Tetapi, dalam istilah tersebut termuat makna baru menggambarkan adanya kualitas moral. Dalam hubungannya dengan nilai, moral adalah bagian dari nilai, yaitu nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan perilaku manusia tentang hal baik dan buruk.

Nilai moral dapat disampaikan melalui berbagai media. Salah satu media untuk menyampaikan nilai moral adalah melalui karya sastra. Penulis karya sastra menyampaikan nilai-nilai moral melalui larik-larik indah dan menarik. Sementara itu, penikmat karya sastra tidak hanya menggunakannya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai salah satu sumber untuk memperoleh nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai segi kehidupan.

Karya sastra merupakan karya manusia yang memuat pengalaman hidup dengan berbagai problematika yang dihadapi dan dirasakan. Karya sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Melalui karya sastra, penulis memberikan pengalaman, pemahaman, dan wawasan kepada pembaca, pendengar, dan penikmat terhadap lingkungan dengan memenuhi kebutuhan estetis. Hal ini karena dalam karya sastra terkandung nilai seni yang menyenangkan untuk dinikmati. Nilai seni ini dimanfaatkan pengarang untuk dapat memenuhi kebutuhan estetis pembaca dan pendengar melalui karya-karya sastranya. Karya sastra dapat

diwujudkan dalam bentuk novel, puisi, cerpen, dan lain-lain.

Pada dasarnya, sastra terbagi atas 3 jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Lirik lagu termasuk ke dalam jenis puisi. Lagu atau nyanyian adalah sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengarkan oleh manusia. Di mana pun berada lagu merupakan karya sastra yang disenangi. Pradopo (2005:7) mengungkapkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang panca indera dalam susunan yang berirama. Definisi lain mengenai puisi bahwa puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias/imajinatif. Carlyle (dalam Pradopo, 2005:6) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal, penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga menonjol rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik.

Penyair yang menguasai bahasa, kecermatan, dan ketetapan penggunaannya dapat menghasilkan puisi dan dapat berupa lirik lagu. Untuk menuliskan lirik lagu, penyair memilih kata-kata yang tepat, bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa sehingga tuntutan estetika penyair dapat terpenuhi. Penyair menciptakan puisi menggunakan bahasa yang baku dan indah agar dapat diterangkan melalui kata konkrit dan majas/gaya bahasa. Dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, dan pertalian makna larik yang baik. Penyair berusaha mengkonkritkan pengertian-pengertian konsep da abstrak dengan menggunakan

pengimajinasian, pengiasan, dan perlambangan.

Puisi tidak dapat dilepas dari bahasa kias, pengimajinasian, dan perlambanan atau gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi terutama puisi yang dijadikan lirik lagu banyak diminati oleh penyair. Dalam hal ini, pencipta teks lagu dengan bebas menuangkan segala inspirasinya lewat teks lagu. Teks lagu adalah sebagai bagian dari seni merupakan manifestasi dari bentuk puisi yang dimukalisasi. Teks lagu yang baik sebagai bentuk lain dari puisi, tentunya memiliki makna yang mendalam dan mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Teks sebagai salah satu unsur pembentuk lagu merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial, atau moral. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia, nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antarsesama manusia (kemasyarakatan). Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Penelitian ini berupaya untuk menelaah, mengkaji, dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks lagu Rafly.

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks lagu Rafly album *Gisa bak Punca*?

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral yang dalam teks lagu Rafly album *Gisa bak Punca*.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna serta menambah wawasan bagi penulis dan masyarakat lain pada umumnya yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi siswa sekolah dan guru untuk dijadikan bahan ajar sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi penyair khusus yang ada di Aceh untuk dijadikan inspirasi dalam hal lagu serta kepada seluruh lapisan masyarakat Aceh agar semakin memberi apresiasi dan mencintai lagu-lagu daerah Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian terhadap teks lagu ini merupakan jenis penelitian sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam teks lagu album *Gisa bak Punca* karya Rafly. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah lagu-lagu dalam album *Gisa bak Punca*.

Adapun judul-judul lagu yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) "Gisa bak Punca"
- 2) "Rawa Tripa"
- 3) "Aceh Meutaloe Wareh"
- 4) "Bumoe"
- 5) "Tapuga Nanggroe"
- 6) "Palong Meuasoe"

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca secara cermat teks lagu dalam album *Gisa bak Punca* karya Rafly untuk memahami isi lagu.
- (2) Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data

dalam teks lagu untuk mempermudah pengelompokan data

- (3) Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- (4) Mengelompokkan masing-masing data berdasarkan nilai-nilai moral yang telah ditemukan.

Sesuai dengan metode yang digunakan, analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa analisis nilai moral yang terkandung dalam teks lagu Rafly album *Gisa bak Punca*. Data mengenai nilai moral yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan agar nilai moral dalam teks lagu tersebut dapat digambarkan. Adapun nilai moral yang diperoleh berupa nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan antara manusia dengan masyarakat, dan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Adapun hasil penelitian mengenai nilai moral dalam teks lagu Rafly pada album *Gisa bak Punca* diuraikan sebagai berikut.

Nilai ketuhanan menyangkut dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral ini meliputi keikhlasan, tawakal, takwa pada Allah, dan berbaik sangka kepada Allah. Berikut kutipan lagu berjudul "Aceh Meutalo Wareh" yang menggambarkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah.

(AMW 3.b)

gepubuet suroh peujioh teugah

Kutipan tersebut bermakna menjalankan perintah Allah dan

menjauhi larangan-Nya. Lirik tersebut merepresentasikan bentuk ketakwaan kepada Allah Swt. Takwa merupakan suatu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan syariat Allah Swt. dan bekal terbaik untuk menuju akhirat. Kutipan di atas secara langsung menyampaikan nilai moral, yakni takwa kepada Allah yang bermakna melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk ketakwaan hamba kepada Allah Swt. adalah dengan menunaikan ibadah pada Tuhan. Selain itu, takwa juga ditandai dengan menjauhi semua perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Selanjutnya, berprasangka baik juga termasuk dalam nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berprasangka baik kepada Allah yakni meyakini apa yang baik untuk Allah, baik dari nama, sifat dan perbuatannya. Hal ini sesuai dengan kutipan lirik lagu “Tapuga Nanggroe” berikut.

(TN 2.d)

lakee bak Tuhan Aceh mulia

Kutipan di atas bermakna mintalah pertolongan pada Allah demi Aceh mulia. Lirik tersebut juga meyakini apa yang terkandung dari pengaruh-Nya yang besar untuk hamba-Nya. Seperti keyakinan bahwa Allah menyayangi hamba-Nya yang berhak ia sayangi, memaafkan mereka ketika telah kembali bertaubat, dan menerima ketaatan dan ibadah mereka. Berbaik sangka merupakan sikap yang ditunjukkan manusia kepada Allah Swt. Prasangka baik kepada Sang Pencipta hendaklah kita miliki agar Allah memberi nikmat dan mengampuni segala dosa dan mengabulkan segala permohonan hamba-Nya. Secara tidak langsung, lirik tersebut berpesan agar selalu

meminta pertolongan kepada Allah karena berprasangka baik kepada-Nya.

Adapun dalam lirik lagu “Palong Meuasoe” terdapat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Lirik tersebut menggambarkan prasangka baik kepada Allah. Berikut kutipan lirik lagu yang dimaksud.

(PM 3.abc)

*tapuphoen langkah aha...ahaaa
ta ayoen gaki*

Allah ya Rabbi beumeuseureuta

Makna kutipan lirik tersebut adalah selalu mengingat Allah dalam melakukan segala aktivitas. Dengan selalu mengingat-Nya, Allah akan memberikan nikmat dan karunia-Nya. Inilah yang disebut dengan prasangka baik. Kita patut percaya dan meyakini segala hal dapat terjadi atas kehendak Allah Swt. Lirik ini memiliki nilai moral untuk mengingatkan pendengarnya untuk selalu menyertakan Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Nilai berprasangka baik kepada Allah berikutnya juga terdapat dalam kutipan lirik lagu “Palong Meuasoe”. Kutipan lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

(PM 4.abc)

ate saban ehee... ehee

niet nariet beumeuhut

uroe akhirat beulam syiruga

Kutipan lirik lagu “Palong Meuasoe” tersebut memiliki makna untuk yakin kepada Allah bahwa orang yang melakukan hal-hal baik akan masuk surga pada hari akhir nanti. Hal-hal baik yang dimaksud dalam kutipan lirik lagu ini adalah berbicara dengan sebenar-benarnya, tanpa ada dusta. Dengan melakukan hal itu, kita yakin bahwa Allah akan memberikan

ganjaran atau balasan yang setimpal berupa surga di akhirat.

Nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkup sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Hal ini cukup erat kaitannya antara satu individu dengan masyarakat lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat ada hal yang sangat lumrah, yakni musyawarah. Kutipan lirik lagu “Tapuga Nanggroe” berikut ini menggambarkan nilai musyawarah dalam bermasyarakat.

(TN 2.abcd)

*nyang na di luwa manduem
beuneuwoe
tapuga nanggroe aceh mulia
bek lee na cre bre sabee
kedroe-droe
duem aneuk naggroe saban
sibanja*

Musyawarah adalah memutuskan suatu hal secara bersama-sama. Lirik lagu tersebut memiliki makna yang bertujuan mengajak pendengarnya yang berada di luar daerah untuk bersama-sama kembali membangun daerah sendiri. Kutipan lirik lagu di atas juga melarang ketidakkompakan dan bercerai-berai antara sesama karena semua anak bangsa memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Hal itu sesuai dengan prinsip musyawarah yaitu mewujudkan sikap kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pada bait selanjutnya, yakni bait keempat juga terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkup sosial. Bait ini berkaitan dengan nilai musyawarah. Berikut kutipan lirik lagu Tapuga Nanggroe berkaitan dengan musyawarah.

(TN 3.abcd)

*tapuga nanggroe beusaree
saban
namduem tapadan saban
sireuta
bek nan yang meukleeh
peukabeeh rakan
beudoeh hai taulan Aceh
tapuga*

Makna yang terdapat pada kutipan lirik tersebut adalah ajakan untuk membangun daerah secara bersama-sama. Daerah harus dibangun bersama dan dengan berkeadilan. Maksudnya, jangan ada permasalahan-permasalahan yang membuat kubu-kubu dalam masyarakat. Hal tersebut akan memecah belah persatuan bangsa. Keputusan dalam musyawarah harus dilaksanakan secara bersama-sama untuk menghasilkan mufakat.

Ada pula nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkup sosial berkenaan dengan saling menghormati. Saling menghormati dapat diartikan sebagai adanya hubungan baik antara seseorang dengan orang lain. Dalam kutipan lirik lagu berjudul “Gisa bak Punca” terdapat nilai ini. Berikut kutipan lirik lagu tersebut.

(GBP 2.abcd)

*ta meututoe beumeupatoet
'oh ta meudhoet sue bek raya
ta meudawa menyoe na karoet
menyoe meucangcuet gisa bak
punca*

Kehidupan bermasyarakat erat kaitannya dengan sikap saling menghormati. Perwujudan sikap saling menghormati pada kutipan lirik lagu di atas adalah menjaga lisan saat bertutur. Setelah itu, saat marah dilarang untuk bersuara dengan keras. Selanjutnya,

berdebatlah hanya jika ada hal yang perlu diperdebatkan. Namun saat telah terjadi kekacauan, kembalilah pada permulaan.

Bait selanjutnya pada lagu “Gisa bak punca” juga memiliki nilai saling menghormati. Dalam kutipan lirik lagu ini dicantumkan cara-cara bersopan santun kepada sesama. Berikut kutipan lirik lagu yang dimaksud.

(GBP 3.abcd)

*meunyoe tameuhoi beuna
takawoet
bek taceumaroet tameuseurapa
adak tasurak bek that riyoe
oh tayue piyoh beutaleung
eungka*

Kutipan lirik lagu “Gisa bak Punca” tersebut mengandung nilai sopan santun dalam bermasyarakat untuk saling menghormati. Rafly mengimbau pendengar lagunya untuk melambatkan tangan saat memanggil orang lain. Lagu ini juga mengajak pendengar untuk tidak mencaci maki. Pendengar lagu diajak untuk tidak terlalu riuh saat bersorak. Terakhir, Rafly mengajak pendengar untuk memuliakan tamu dengan menggelar tikar ketika memintanya singgah. Cara-cara seperti inilah yang harus dituruti dalam bermasyarakat untuk mewujudkan nilai saling menghormati.

Kehidupan bermasyarakat harus memperhatikan sikap saling menghormati. Adapun cuplikan berikutnya yang berkaitan dengan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dituangkan pada kutipan lirik lagu “Gisa bak Punca” berikut.

(GBP 4.abcd)

*ta beuot tabek keu ureung chik
metingkue tijik ban nyang
sipadra*

*tuha muda chik ngoen putik
bek le gop pupriek Aceh mulia*

Cuplikan lirik lagu “Gisa bak Punca” di atas berisi nilai moral untuk saling menghormati. Hal itu sesuai dengan kebiasaan yang sudah membudaya dalam masyarakat Aceh. Masyarakat sudah terbiasa memberi salam dengan mengangkat sebelah tangan (*tabek*) kepada orang yang lebih tua. Dengan yang lebih muda, bisa saling menghargai dan tolong menolong. Sikap saling menghormati inilah yang patut dijunjung oleh masyarakat, khususnya masyarakat Aceh.

Selanjutnya, terdapat nilai saling menghormati dalam lirik lagu “Tapuga Nanggroe”. Lirik tersebut mengajak pendengar lagu untuk menjaga perasaan orang lain. Kutipan lirik lagu yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(TN 2.c)

*bek lee tapuepheep sabe-sabe
rakan*

Makna kutipan di atas adalah menghindari perpecahan dengan tidak menjelek-jelekkan satu sama lain. Hal ini dilakukan demi menjaga persatuan antarmasyarakat. Hal ini dilakukan demi menjaga kerukunan dalam bermasyarakat dan menghindari perpecahan antarsuku dan antarmanusia.

Setelah nilai saling menghormati, terdapat pula nilai cinta kasih sayang dalam teks lagu dalam album “Gisa bak Punca”. Ada beberapa lagu yang memiliki nilai cinta kasih sayang dalam album ini. Salah satu kutipan liriknya terdapat dalam lagu “Tapuga Nanggroe” berikut.

(TN 4.ab)

*bek ta peujaeh gaseh beu saban
beuna takaloen meusiblah mata*

Kutipan lirik lagu di atas memiliki makna untuk memberikan kasih sayang yang sama walaupun hanya sebelah mata. Dalam lingkup sosial sangat dibutuhkan nilai tersebut untuk bertahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai cinta dan kasih sayang selanjutnya terdapat dalam kutipan lirik lagu berjudul “Palong Meuasoe”. Lirik lagu ini berisi pemikiran seseorang terhadap hal yang sedang dirasakannya. Berikut kutipan lirik lagu yang dimaksud.

(PM 2.abcd)

*pakoen geutanyoe menoe keuh
sabee*

tacie seumike ban sieneuna

*phone di donya sampoe oeh
page*

peusaboeh ate geutanyoe dua

Penulis lagu bertanya-tanya tentang perasaannya dalam lirik lagu di atas. Karena adanya rasa cinta dan kasih sayang, penulis ingin disatukan dengan yang terkasih mulai dari masa di dunia hingga hari akhir. Rasa cinta dan kasih sayang harus tetap dijaga di antara orang tua, anak, keluarga, dan sahabat agar tetap terjalin suatu hubungan di dalam lingkup sosial.

Manusia berusaha mematuhi nilai-nilai dan adat yang ada dalam masyarakat karena ia berusaha untuk hidup bersosial dengan anggota masyarakat lainnya yang sangat mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri. Berikut kutipan lirik lagu “Gisa bak Punca” yang menggambarkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

(GBP 2.abcd)

*hoe ka syedara dalam gampong
panyoet tanglong geulantoe*

suwa

adat ngon hukum

beutapeutudong

tapeupayong keneubah maja

Cuplikan tersebut berisi ajakan untuk menjaga adat. Masyarakat yang ada di suatu kampung diajak untuk bersama-sama sadar dan melakukan pergerakan. Hal itu dilakukan agar dapat menegakkan adat dan hukum yang sudah lama berlaku. Selain itu, cuplikan ini juga mengajak masyarakat untuk menjaga budaya warisan leluhur terdahulu.

Beberapa teks lagu Rafly dalam album *Gisa bak Punca* memiliki nilai moral dalam hubungannya dengan lingkup sosial berkaitan dengan cinta kepada lingkungan. Dalam lagu “Rawa Tripa” tercantum nilai tersebut. Kutipan lirik lagu “Rawa Tripa” yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(RT 1.abcd)

rawa tripa rawa that uyok

jino jineuk cok sawet jipula

ie kahabeh tho anoe leupah

krang

duem meulatang han tatuhoe ka

Makna kutipan lirik lagu tersebut adalah seputar kerusakan yang terjadi di Rawa Tripa. Rawa Tripa adalah genangan air yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Akan tetapi kini tempat tersebut sudah kering dan akan dijadikan lahan menanam sawit. Akibatnya, banyak hewan yang mati dan menjadi langka. Padahal, kerusakan tersebut dapat dicegah dengan menjaga lingkungan agar tetap alami.

Kutipan lirik lagu “Rawa Tripa” berikutnya juga mempunyai nilai cinta kepada lingkungan. Berikut ini kutipan lirik lagu yang dimaksud.

(RT 2.abcd)

*hana lee ie unoe hai aneuk
nanggroe nyang jeut keu ubat
ka habeh limbat penajoh raja
hana lee sengkoe rukan ngon
bace
habeh duem eulee atra yang
kana*

Kutipan tersebut juga bermakna kerusakan-kerusakan yang terjadi disebabkan ulah manusia. Masyarakat zaman dahulu menggunakan madu murni sebagai obat tradisional. Namun sekarang madu tersebut mulai langka karena sudah habis dieksploitasi untuk kebutuhan manusia. Berbagai macam ikan yang dulu gampang ditemukan ditemukan pun kini menjadi langka. Itulah penggambaran eksploitasi alam yang dilakukan manusia. Eksploitasi yang terus-terusan ini akan membawa dampak buruk bagi keseimbangan alam dan kehidupan manusia.

Berikut ini nilai moral cinta kepada lingkungan dalam bait ketiga lirik lagu “Rawa Tripa”.

(RT 3.a)

*sayang gampeng lon, sayang
nanggroe lon*

Pada kutipan di atas jelas diterangkan bahwa penulis lagu merasa sayang dan kasihan kepada negerinya. Penulis merasa kasihan dengan lingkungannya yang telanjur rusak dan terus dieksploitasi.

Bait berikutnya pada lagu “Rawa Tripa” menggambarkan akibat kerusakan lingkungan bagi kehidupan

sehari-hari. Kutipan lirik lagu ini adalah sebagai berikut.

(RT 4.abcd)

*ureung di Aceh habeh nafakah
sabee reuah lam uroe kha
dak na ie ujeun hana pat
keubah
kayee ka tacah boh bhah preh
teuka*

Makna yang terdapat dalam kutipan lirik tersebut adalah risiko yang harus diterima manusia akibat keserakahannya sendiri. Saat bekerja di bawah terik matahari, panas terasa sangat menyengat, ditambah kekeringan yang melanda. Hal itu terjadi akibat ditebangnya pohon-pohon sebagai daerah resapan air. Manusia harus merasakan risiko kerusakan lingkungan tersebut.

Selanjutnya, pada bait kelima lagu “Rawa Tripa” terdapat nilai cinta lingkungan. Adapun kutipan lirik lagu ini berkaitan dengan amanah yang disampaikan leluhur untuk menjaga lingkungan. Kutipan lirik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(RT 5.abcd)

*ka keheundak pe rawa
geukeubah
sie jumoe jak cah dirawa tripa
gepuga gampoeng yoh phone
gepegah
oeh taeu sosah ureung ubena*

Bait ini memiliki makna berkaitan dengan warisan-warisan berupa kekayaan alam yang ditinggalkan leluhur. Warisan tersebut diminta untuk dijaga dengan baik. Namun, karena keserakahan manusia, semuanya menjadi rusak. Leluhur juga mengamanahkan untuk memperbaiki negeri, bukan merusaknya. Namun

yang terjadi malah sebaliknya. Manusia harus menerima risiko kerusakan alam akibat ulahnya sendiri.

Kemudian, ada pula nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkup sosial berkenaan dengan cinta kepada lingkungan dalam lirik lagu “Aceh Meutaloe Wareh”. Berikut kutipan yang dimaksud.

(AMW 1.abcd)

*nanggroe aceh tanoh rincong
lam lindoeng Allah
seuramoe meukah lakap di
donya
nanggro meutuwah wase
melimpah
pusaka keneubah indatu-indatu
meuluhah*

Kutipan lirik di atas memiliki makna limpahan nikmat berupa kekayaan alam yang diberikan Allah kepada umat manusia. Kekayaan alam tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan demi kelangsungan hidup manusia di masa depan.

Pada bait keempat lirik lagu “Aceh Meutaloe Wareh” terdapat nilai cinta kepada lingkungan. Kutipan lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut.

(AMW 4.abcd)

*peunuwang tanoeh raya that
tuwah
nanggroe na marwah dipuloe
ruja
dara sambinoe yang na di
gampoeng
seunang that untoeng didalam
hate*

Makna kutipan lirik lagu di atas adalah kebahagiaan yang dirasakan manusia atas nikmat kekayaan alam yang melimpah. Karena itu, manusia dapat merasa bangga atas hal yang

dihasilkan alam. Oleh karena itu, selama masih mampu, jagalah dan lestarikanlah lingkungan agar tidak terjadi kerusakan yang mengakibatkan kemudharatan bagi dunia.

Manusia bukan hanya makhluk sosial, melainkan juga merupakan makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kebahagiaan, kepuasan, dan ketenangan dalam hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Namun manusia juga harus mampu mengendalikan dirinya sendiri demi kemaslahatan semua orang. Kutipan lirik lagu berjudul “Bumoe” berikut ini adalah contoh nilai pengendalian diri.

(B 1.ab)

*ka duem noe ancoe donya nyoe
neungieng keubietngon mata
ate*

Kutipan ini menyadarkan pendengarnya atas apa yang sudah terjadi kepada bumi selama ini. Semua yang dilakukan tak mendapat hasil yang bermanfaat. Ralfly mengajak pendengar lagunya untuk benar-benar sadar atas kerusakan yang sedang berlangsung di atas bumi ini. Dengan adanya pengendalian diri, tidak hanya pahala yang kelak dapat, diraih. Pengendalian diri membuat seseorang terbiasa menikmati keteraturan hidup, terbiasa taat, dan merasa bahagia ketika mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Jika sudah begitu, tak kan ada lagi kerusakan di muka bumi ini.

Berikutnya, ada pula nilai pengendalian diri dalam lagu “Bumoe” pada bait kedua. Kutipan lirik lagu ini juga menyatakan kegagalan yang

terjadi akibat kelalaian manusia. Kutipa lirik lagu yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(B 2.ab)

*punyang tapubuet karab
manduem*

han jeut keubuet

ateuh bumoe nyang ka dimoe

Kutipan lirik lagu di atas memiliki makna penyesalan sebagai akibat perbuatan manusia. Ketidakberhasilan menahan kehendak dan hawa nafsu telah menyebabkan kerusakan pada bumi. Hampir semua usaha yang dilakukan untuk memperbaiki bumi gagal dilakukan. Salah satu penyebab kerusakan pada bumi adalah ketidakteraturan hidup yang dimiliki manusia sehingga berakibat buruk pada alam.

Pembahasan

Album lagu Rafly berjudul *Gisa bak Punca* memiliki beberapa nilai di dalamnya. Dalam lirik lagu-lagu pada album ini ada tiga nilai moral yang penulis temukan. Nilai moral tersebut berkaitan dengan (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan lingkup sosial, dan (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam lirik lagu (1) “Gisa bak Punca”, (2) “Rawa Tripa”, (3) “Aceh Meutaloe Wareh”, (4) “Bumoe”, (5) “Tapuga Nanggroe”, dan (6) “Palong Meuasoe”.

Setiap nilai yang tampak dari hasil penelitian ini didasarkan pada lirik lagu dalam album *Gisa bak Punca*. Dalam album ini, nilai moral yang paling mendominasi adalah hubungan manusia dengan lingkup sosial. Nilai hubungan manusia dengan

Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendirikurang mendominasi album ini. Hal ini disebabkan oleh lagu-lagu dalam album *Gisa bak Punca* ini sebagian besar merupakan perwujudan kepedulian terhadap lingkup sosial bermasyarakat dan lingkungan alam.

Terdapat empat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam album *Gisa bak Punca*. Satu nilai berkaitan dengan takwa kepada Allah dan tiga nilai yang berkaitan dengan berprasangka baik kepada Allah. Nilai yang berkaitan dengan takwa kepada Allah terdapat dalam lirik lagu “Aceh Meutaloe Wareh” pada bait ketiga, larik kedua. Selanjutnya, nilai yang berkaitan dengan berprasangka baik kepada Allah terdapat dalam lirik lagu (1) “Tapuga Nanggroe” bait kedua, larik keempat, (2) “Palong Meuasoe” bait ketiga, larik pertama, kedua, dan ketiga, dan (3) “Palong Meuasoe” bait keempat, larik pertama, kedua, dan ketiga.

Selanjutnya, terdapat enam belas nilai moral hubungan manusia dengan lingkup sosial dalam lirik lagu-lagu album *Gisa bak Punca*. Dua nilai berkaitan dengan musyawarah, empat nilai berkaitan dengan saling menghormati, dua nilai berkaitan dengan cinta dan kasih sayang, satu nilai berkaitan dengan kepatuhan kepada adat, dan tujuh nilai berkaitan dengan cinta kepada lingkungan. Nilai yang berkaitan dengan musyawarah terdapat dalam lirik lagu (1) “Tapuga Nanggroe” bait kedua, larik pertama sampai keempat dan (2) “Tapuga Nanggroe” bait ketiga, larik pertama sampai keempat. Nilai yang berkaitan dengan saling menghormati terdapat dalam lirik lagu (1) “Gisa bak Punca”

bait kedua, larik pertama hingga keempat, (2) “Gisa bak Punca” bait ketiga, larik pertama hingga keempat, dan (3) “Gisa bak Punca” bait keempat, larik pertama sampai keempat. Nilai cinta dan kasih sayang terdapat dalam lirik lagu (1) “Tapuga Nanggroe” bait kedua, larik pertama dan kedua dan (2) “Palong Meuasoe” bait kedua, larik pertama sampai keempat. Nilai berkaitan dengan kepatuhan kepada adat terdapat dalam lirik lagu “Gisa bak Punca” bait pertama, larik pertama hingga keempat. Nilai yang berkaitan dengan cinta kepada lingkungan terdapat pada lirik lagu (1) “Rawa Tripa” bait pertama, larik pertama hingga keempat, (2) “Rawa Tripa” bait kedua, larik pertama hingga keempat, (3) “Rawa Tripa” bait ketiga, larik pertama, (4) “Rawa Tripa” bait keempat, larik pertama hingga keempat, (5) “Rawa Tripa” bait kelima, larik pertama hingga keempat, (6) “Aceh Meutaloe Wareh” bait pertama, larik pertama hingga keempat, dan (7) “Aceh Meutaloe Wareh” bait keempat, larik pertama hingga keempat.

Terdapat dua nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam album *Gisa bak Punca*. Nilai ini berkaitan dengan pengendalian diri terdapat dalam (1) “Bumoe” bait pertama, larik pertama dan kedua dan (2) “Bumoe” bait kedua, larik pertama hingga ketiga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis nilai moral dalam teks lagu Rafly album *Gisa bak Punca*, secara umum ditemukan tiga nilai moral. Terdapat empat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam album *Gisa bak*

Punca. Satu nilai berkaitan dengan takwa kepada Allah dan tiga nilai yang berkaitan dengan berprinsip baik kepada Allah. Selanjutnya, terdapat enam belas nilai moral hubungan manusia dengan lingkup sosial dalam lirik lagu-lagu album *Gisa bak Punca*. Dua nilai berkaitan dengan musyawarah, empat nilai berkaitan dengan saling menghormati, dua nilai berkaitan dengan cinta dan kasih sayang, satu nilai berkaitan dengan kepatuhan kepada adat, dan tujuh nilai berkaitan dengan cinta kepada lingkungan. Lalu, terdapat dua nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam album *Gisa bak Punca*, yakni berkaitan dengan pengendalian diri.

Saran

Lagu-lagu Rafly yang terdapat dalam album *Gisa bak Punca* sarat akan nilai moral. Hal ini menjadikan lagu-lagu dalam album ini layak untuk dinikmati. Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada pembaca. Saran pertama penulis tujukan kepada guru. Guru dapat lebih sering menggunakan lagu-lagu berbahasa daerah, khususnya daerah Aceh. Dengan begitu siswa akan lebih semangat dan lebih mudah paham dalam pembelajaran mengenai nilai moral dalam teks lagu atau puisi.

Saran berikutnya penulis tujukan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berkecimpung di bidang bahasa dan sastra daerah. Mahasiswa dapat lebih mengutamakan karya-karya seniman daerah sendiri. Mahasiswa juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian yang menggunakan objek berupa teks lagu dalam album *Gisa bak Punca* ini

belum pernah diteliti sebelumnya dan baru diteliti aspek nilai moralnya saja sehingga aspek-aspek lainnya masih dapat diteliti.

Selanjutnya, saran penulis tujukan kepada penikmat dan penulis lirik lagu. Album *Gisa bak Punca* dapat dijadikan inspirasi atau rujukan dalam menulis karya, baik itu berupa lirik lagu, puisi, pantun, hikayat, maupun karya sastra lainnya terkait nilai moral. Kita dapat melihat nilai-nilai moral yang dihadirkan oleh Rafly hingga dapat menginspirasi dalam penciptaan larik-larik karya.

Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, et.al. 1987. *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: Hanindita GrahaWidia.